

PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK SAHID JAKARTA

Tuhfah Ummu Tibr¹, Fauzan², Yayah Nurmaliyah³

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2,3}

e-mail: tuhfahummutibr98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di SMK Sahid Jakarta, fokus kajian meliputi Perencanaan, Proses dan Asesmen Pembelajaran PAIBP di SMK Sahid Jakarta, khususnya pada materi Berpikir Kritis Fase F kelas XI. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Analisis deskriptif dan Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara Observasi di SMK Sahid Jakarta, wawancara mendalam dengan subjek penelitian meliputi Kepala SMK Sahid Jakarta, Kepala Bidang Kurikulum, Guru PAI dan Peserta didik kelas XI SMK Sahid Jakarta dan dibuktikan dengan Dokumentasi berupa lampiran penelitian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Guru telah menyusun Modul Ajar (MA) berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang relevan dengan karakteristik Peserta didik di SMK Sahid Jakarta. Materi Berpikir Kritis dinilai efektif dalam mendorong Peserta didik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Proses Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang relatif partisipatif dan kontekstual, meskipun diferensias pembelajaran belum sepenuhnya diterapkan. Asesmen dilakukan secara formatif dan sumatif, namun umpan balik individual masih terbatas dan pelaksanaan Asesmen sumatif belum menerapkan diferensiasi. Secara umum, Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAIBP di SMK Sahid Jakarta sudah cukup sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran yang berpusat pada Peserta didik dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun Asesmen diperlukan peningkatan kapasitas Guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan Asesmen yang lebih bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi.

Kata Kunci: *Penerapan, Kurikulum merdeka, Pendidikan Agama Islam, Siswa SMK*

ABSTRACT

This study aims to Describe the Implementation of the Kurikulum Merdeka in Learning Islamic Religious Education and Character (PAIBP) at SMK Sahid Jakarta, the focus of the study includes Planning, Process and Assesment of PAIBP Learning at SMK Sahid Jakarta, especially on critical Thinking material phase F class XI. This study uses a Qualitative Method with Descriptive Analyse and Data collection techniques are carried out by Observation at SMK Sahid Jakarta, in-depth interviews with research subjects including the Principal of SMK Sahid Jakarta, Head of Curriculum, PAI Teachers and class XI students of SMK Sahid Jakarta and proven by Documentation in the form of research attachments. The results of the study show that Teachers have prepared teaching modules (MA) based on learning outcomes (CP) and Learning objectives (ATP) that relevant to the characteristics of students at SMK Sahid Jakarta. Critical thinking material considered effective in ecouraging Students to associate Islamic values with daily life. The learning process is carried out with relatively participatory and contextual Approach, although learning differentiation has not been fully implemented. Assesments are carried out formatively and summatively, but individual feedback is still limited and the implementation of summative assesments has not implemented differentiation. In general, the Implementation of the Kurikulum Merdeka in PAIBP learning at SMK Sahid

Jakarta is quite in accordance with the principles of the Kurikulum Merdeka, especially in terms of Student centered learning and Strengthening the Pancasila Student Profile (P5). However, Assesment is needed to increase the capacity of Teachers in implementing differentiated learning and more meaningful Assesment. This research is expected to be a material for evaluation and development of PAIBP based on the Kurikulum Merdeka in Vocational High Schools (SMK).

Keywords: *Implementation, Kurikulum Merdeka, Islamic Religious Education Learning, Vocational High School Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi peradaban yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebuah bangsa. Di Indonesia, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah janji kemerdekaan yang menjadi agenda utama dalam setiap periode pemerintahan (Fahmi et al., 2021; Praptaningrum et al., 2023). Pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dengan memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik (Fitri et al., 2024; Soni, 2022). Proses ini menuntut adanya perencanaan yang matang dan implementasi yang efektif di semua jenjang pendidikan. Sekolah, sebagai institusi formal, mengemban tanggung jawab besar untuk merancang, mengorganisir, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara tepat. Melalui kerja sama yang sinergis antara sekolah, guru, dan masyarakat, diharapkan dapat terbentuk individu-individu yang tangguh, bermoral, berkualitas, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nisa & Suriansyah, 2025; Rahmawati et al., 2024).

Dalam perjalanannya, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai langkah reformasi telah, sedang, dan akan terus diupayakan untuk memastikan sistem pendidikan tetap relevan dengan tuntutan zaman. Jantung dari setiap upaya reformasi ini adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman atau acuan utama bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Handayani & Khori, 2025; Supardi et al., 2025). Kurikulum menjadi penentu arah, fungsi, dan hasil pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, jika sebuah bangsa ingin menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, maka pengembangan kurikulum—yang mencakup tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi—harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan sebuah kurikulum pada akhirnya akan menentukan kualitas generasi yang akan dilahirkan (Asafila & Lessy, 2024).

Memasuki era Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Sebagai respons, pemerintah memperkenalkan Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifiknya, yang dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan mengomunikasikan. Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan baru muncul. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 memaksa terjadinya perubahan drastis dalam metode pembelajaran, dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (Putri & Royanto, 2021). Kondisi ini mengungkap adanya krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang telah berlangsung cukup lama, di mana banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi esensial. Kurikulum 2013, yang awalnya dirancang untuk pembelajaran tatap muka, dinilai kurang efektif dalam mengatasi krisis yang semakin parah akibat pandemi.

Menghadapi kondisi krisis pembelajaran tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencetuskan sebuah kebijakan baru yang revolusioner, yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang sebagai solusi untuk memulihkan

pembelajaran dan memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi satuan pendidikan. Secara ideal, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana peserta didik diberikan kebebasan berpikir, berinovasi, dan belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya (Masruroh et al., 2025; Suparman & Muhammad, 2024). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kurikulum ini diharapkan dapat membuat siswa merasa nyaman dan tidak tertekan dalam belajar.

Meskipun visi ideal Kurikulum Merdeka sangat menjanjikan, implementasinya di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan dan kenyataan. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan paradigma yang harus dilakukan oleh para guru. Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk bertransformasi menjadi pendidik abad ke-21 yang mampu menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator. Namun, banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pengajaran dari kurikulum sebelumnya dan belum sepenuhnya memahami filosofi pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, meskipun sekolah secara formal telah mengadopsi Kurikulum Merdeka, praktik di dalam kelas seringkali masih mencerminkan paradigma lama, di mana kebutuhan belajar siswa masih disamaratakan dan belum disesuaikan dengan gaya belajar mereka yang beragam.

Kesenjangan ini juga terlihat jelas pada aspek asesmen atau penilaian. Pada kurikulum sebelumnya, asesmen cenderung berfokus pada penilaian sumatif di akhir pembelajaran yang hanya dijadikan acuan untuk mengisi laporan hasil belajar. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menekankan bahwa asesmen merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian seharusnya dilakukan secara berkelanjutan—di awal, selama, dan di akhir pembelajaran—dan hasilnya digunakan sebagai umpan balik untuk perbaikan. Kondisi problematis ini juga teridentifikasi secara spesifik di SMK Sahid Jakarta. Meskipun sekolah ini telah secara aktif berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk dengan mengadakan puluhan lokakarya, observasi awal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif maupun sumatif masih belum sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus secara spesifik pada analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta, sebuah sekolah yang berstatus sebagai SMK Pusat Keunggulan. Jika banyak penelitian lain membahas implementasi kurikulum secara umum, maka inovasi utama dari penelitian ini terletak pada kajian mendalam terhadap praktik asesmen di dalam kelas. Penelitian ini akan mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan asesmen dalam Kurikulum Merdeka dengan realitas pelaksanaannya oleh guru PAI. Tujuannya adalah untuk memahami secara komprehensif tantangan yang dihadapi guru, serta merumuskan strategi yang dapat membantu mereka dalam menerapkan asesmen yang lebih otentik, berdiferensiasi, dan benar-benar terintegrasi dengan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi, aktivitas sosial secara individu maupun kelompok. Penelitian ini bersifat induktif karena permasalahan muncul dari data dibiarkan terbuka interpretasinya. Penelitian kualitatif ini tidak dapat diteliti secara statistik atau kuantifikasi. Dalam penelitian ini bukan hanya

mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut berdasarkan data yang benar melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumen dan triangulasi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik yang dimana model ini seluruhnya mengandalkan data lapangan untuk membangun teori. Peneliti hanya memiliki kewenangan pada proses interpretasi sementara data hasil observasi sepenuhnya diambil dari fenomena yang berkembang saat pengamatan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena hasil penelitian yang ada lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam metode ini dapat menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada atau kondisi yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung.

Menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif peneliti telah terjun langsung ke lapangan dan mendapatkan informasi dari responden lalu peneliti menggali data lebih dalam sampai datanya jenuh, dengan begitu peneliti telah mendapatkan informasi untuk penelitian ini. Sumber data Primer pada penelitian ini yaitu Observasi pendahuluan lalu observasi secara mendalam di SMK Sahid Jakarta, Wawancara Kepala SMK Sahid Jakarta, Kepala Bidang Kurikulum SMK Sahid Jakarta, Guru PAI dan Siswa SMK Sahid Jakarta dan diperkuat dengan dokumentasi untuk menjadi bahan lampiran peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini ingin mengungkapkan Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Sahid Jakarta dengan waktu penelitian selama kurang lebih tiga bulan di lapangan. Hasil penelitian ini berhubungan dengan rumusan masalah yang terlampir dalam bab I, maka indikator yang akan dipaparkan adalah: 1) Perencanaan Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta berdasarkan Kurikulum Merdeka. 2) Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta berdasarkan Kurikulum Merdeka. 3) Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan hasil dari pengamatan dan wawancara peneliti selama di SMK Sahid Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memperhatikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sesuai dengan PP 04 tahun 2022 perubahan atas PP No 57 tahun 2021 yaitu: Standar Kompetensi Lulusan kurikulum merdeka meliputi Literasi, Numerasi dan Karakter; Standar Isi mencakup Capaian Pembelajaran; Standar Proses mencakup Perencanaan seperti Modul Ajar (MA), Pelaksanaan terdapat Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler; Standar Penilaian meliputi Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif; Sarana Prasarana; Tenaga Pendidik dan Kependidikan serta pengelolaan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti *pertama* melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui kondisi yang terjadi di SMK Sahid Jakarta pada penerapan Kurikulum Merdeka, *kedua* Peneliti melakukan observasi lebih lanjut terkait untuk mengetahui perencanaan pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta, Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta dan Asesmen pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta, *ketiga* Peneliti melakukan wawancara dengan para informan mulai dari Guru pengampu pada mata pelajaran PAI, Kepala Bidang Kurikulum, Kepala Sekolah dan juga Peserta didik SMK Sahid Jakarta. Dibawah ini akan peneliti paparkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta berdasarkan Kurikulum Merdeka

SMK Sahid Jakarta merupakan sekolah Pusat Keunggulan sejak tahun 2021 dalam bidang keahlian Pariwisata dan Seni dan Ekonomi Kreatif dengan memiliki Konsentrasi Keahlian Kuliner, Perhotelan (PH), Usaha Layanan Wisata (ULW) dan Desain Komunikasi

Visual (DKV). Sebelumnya Kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum 2013 lalu beralih ke Kurikulum Merdeka yang diterapkan hanya pada peserta didik kelas X lalu pada tahun 2023 semua jenjang kelas dari kelas X sampai dengan kelas XII menerapkan Kurikulum Merdeka dan pada bulan Juni tahun 2024 SMK Sahid meluluskan peserta didik tahun pertama lulusan Kurikulum Merdeka. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SMK Sahid Jakarta Ibu Sisca Tri D, S.Pd, M.M. mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Sahid Jakarta bahwa “dalam penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik adanya faktor pendukung dari internal yaitu; kepemimpinan kepala sekolah, guru, aktivitas peserta didik, fasilitas sekolah dan dari eksternal yaitu Kementrian, Orang Tua, Dinas Pendidikan, Dunia kerja. Dengan begitu prosesnya akan berjalan dengan baik dan lancar baik saat merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran dan saat asesmen.” (Sisca Tri D, Wawancara, 2024)

Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk Pendidik dan Tenaga Pendidik untuk berinovasi, mengembangkan kreativitas dan menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan Buku Kurikulum dan Paradigman Pembelajaran baru yakni salah satu prinsip utama perancangan Kurikulum Merdeka kebijakan memberikan fleksibilitas pada satuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, jadi kerangka kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah hanya bersifat memandu satuan pendidikan banyak keleluasaan mengembangkannya sesuai konteks dan kebutuhan belajar peserta didik. Langkah yang paling utama dilakukan yaitu merancang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), karena setiap sekolah memiliki karakteristik dan budaya yang berbeda. Pertama Sekolah harus menyusun visi, misi dan tujuan pendidikan yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila (P3) dengan dibagi menjadi enam dimensi yaitu; Beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Berkebhinekaan global; Bergotong royong; Mandiri; Bernalar Kritis dan; Kreatif. jadi enam dimensi ini tidak fokus pada ranah kognitif peserta didik tetapi juga pada sikap dan perilaku. KOSP ini juga sebagai bahan acuan untuk sekolah dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam struktur kurikulum masuk dalam kelompok mata pelajaran umum pada pembelajaran intrakurikuler. Berdasarkan peneliti melakukan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan sekaligus Kepala Bidang Kurikulum di SMK Sahid Jakarta bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan di SMK Sahid Jakarta menyesuaikan kebijakan pemerintah dalam menerapkan kurikulum merdeka. “sebelum membuat MA langkah yang dilakukan Guru yaitu memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari TP lalu terakhir merancang Modul Ajar (MA). Modul ajar yang dibuat juga telah menyesuaikan Kurikulum Merdeka yang didalamnya terdapat komponen wajib yaitu; Tujuan Pembelajaran, Asesmen, Media, terdapat dimensi Profil Pelajar Pancasila dan lain sebagainya. Kebetulan saya juga ikut serta dalam merancang pembelajaran di SMK Sahid Jakarta.”(Riki Zulfikar, Wawancara, 2024)

Bapak Riki Zulfikar juga menyampaikan “Kurikulum Merdeka merupakan Kurikulum baru modul ajar yang digunakan sesuai dengan aturan sekolah dengan menyesuaikan prinsip Kurikulum Merdeka Kemendikbudristek yang kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan karakter sekolah, SMK Sahid Jakarta membuat modul ajar (MA) satu bentuk untuk acuan guru-guru yang lain. Penerapan MA di SMK Sahid Jakarta 100% efektif dirasa belum terkadang saat penerapan di pembelajaran berubah dengan menyesuaikan kondisi peserta didik.” Berdasarkan karakteristik Kurikulum Merdeka yang bahwa pendidik hanya berfokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan metode yang interaktif dan kolaboratif

dan juga terbentuknya pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik.

Komponen Modul Ajar (MA) yang dirancang harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu MA sekurang-kurangnya berisi tujuan, langkah pembelajaran, media pembelajaran, asesmen serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Peneliti melakukan observasi MA yang dimiliki oleh Guru PAI SMK Sahid Jakarta pada MA yang terlampir sudah sesuai dengan komponen yang telah ditetapkan pemerintah namun Guru memodifikasi sesuai kebutuhannya untuk pembelajaran di kelas. Berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah tahun 2022 terdapat tiga komponen penting dalam penyusunan Modul Ajar (MA) yaitu terdapat informasi umum seperti identitas, Komponen inti terdapat TP, Asesmen, Kegiatan Pembelajaran dan lampiran seperti pengayaan dan remedial. (Kepala Badan Estándar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti Modul Ajar (MA) yang telah dirancang dibawa ketika guru mengajar boleh dalam bentuk *hard file* atau *soft file*. Tujuan Pembelajaran (TP) yang akan dicapai disampaikan kepada peserta didik oleh guru PAI, pada saat pelaksanaan pembelajaran guru memulai dengan menyampaikan TP yaitu “Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur’an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama” Di depan kelas dengan dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan pemantik dan ditutup diakhir pembelajaran dengan memberikan asesmen formatif berbentuk lisan. Refleksi pembelajaran perlu dilakukan karena bentuk tindakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru yaitu memiliki kompetensi pedagogik (Fauzan, 2017). Peneliti menganalisis Modul Ajar (MA) salah satu guru PAI di SMK Sahid Jakarta yaitu MA yang dirancang berdasarkan dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) satu Modul Ajar satu topik. Seluruh indikator TP dimasukkan ke dalam MA dengan berdasarkan urutan ATP. Asesmen Diagnostik Kognitif atau Asesmen awal dilakukan sebelum memulai materi pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dan untuk Asesmen Diagnostik atau Asesmen awal non kognitif dilakukan oleh tim Kesiswaan yang membawahi Guru Bimbingan Konseling (BK).

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta berdasarkan Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran telah dirancang oleh Guru mata pelajaran PAI mengikuti acuan yang telah diberikan oleh sekolah dengan standar kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Sahid Jakarta sesuai dengan yang telah dirancang di Modul Ajar (MA).

Tujuan Pembelajaran (TP) membantu dalam mendesain sistem pembelajaran, tercapainya Capaian Pembelajaran (CP) dibutuhkan pengembangan TP. Asep ediana Latip mengambil kutipan dari Williams bahwa Tujuan pembelajaran (TP) terdiri TP dan sasaran pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai bersifat *observable*, *measurable* dan *contextual*. *Observable* merupakan perilaku yang dapat diamati dari proses pembelajaran dan *contextual* dapat diperoleh dalam situasi dan kondisi yang terkondisikan seperti rumah, sekolah dan tempat bermain. Terciptanya Pelaksanaan Pembelajaran yang terarah dan berkualitas berasal dari Guru dan materi yang diajarkan, pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan berdasarkan pernyataan dalam buku Kurikulum & Pembelajaran dan juga banyak pakar yang sepakat bahwa sekolah tidak ada perubahan dan peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru dan proses pengembangan kurikulum. (Fauzan, 2017)

Tujuan Pembelajaran Fase F Kelas XI Mata pelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta, peneliti berfokus pada elemen Al-Qur'an Hadist dengan materi Berpikir Kritis. Informasi yang didapatkan dan berdasarkan observasi di lapangan terdapat empat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk dapat membantu menuntaskan Tujuan Pembelajaran. Melihat saat pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas pada materi Berpikir Kritis kelas XI, Guru menyampaikan Tujuan Pembelajaran (TP) yang akan dicapai kepada siswa agar siswa dapat mengetahui arah pembelajaran dan dapat membantu siswa dalam mengeksplor materi yang akan dipelajari. TP 1.4 Peserta didik menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu Pengetahuan dan Teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama.

Beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

SMK Sahid Jakarta mempunyai budaya Penguatan karakter di jam ke 0 yaitu pukul 06.20 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB. Bel berbunyi pukul 07.00 WIB menandakan jam pertama telah dimulai maka seluruh peserta didik bergegas ke ruang kelasnya masing-masing serta guru yang mengajar di jam tersebut turut ikut masuk ke ruangan kelas yang diajar. Sebelum memulai pelajaran PAI peserta didik melakukan do'a bersama dipimpin oleh ketua kelas dengan sesuai arahan guru PAI. Setelah doa bersama mereka melakukan kegiatan mengaji bersama, Pembiasaan yang dilakukan pada kelas mata pelajaran PAI yaitu membaca surah-surah pendek dengan melihat juz ama yang peserta didik telah bawa. Pada tahap pendahuluan guru juga memberikan motivasi motivasi kepada peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menyampaikan pengantar materi yang akan dipelajari, dengan memberikan pertanyaan pemantik agar mendorong peserta didik berperan aktif dan tertarik dengan materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Tahap kegiatan inti peserta didik diberikan contoh membaca potongan ayat yang menjelaskan tentang materi yang diajarkan lalu setelah menyimak secara bersama peserta didik membaca dengan bersama-sama lalu guru memberikan pemahaman mengenai ayat tersebut dan menjelaskan materi lalu peserta didik dibuat kelompok belajar oleh guru sesuai dengan sub materi yang sedang dipelajari. Tahapan ini guru memanfaatkan media dan model pembelajaran yang telah direncanakan, pada materi Berpikir Kritis guru menggunakan metode pembelajaran *Forum Group Discussion* (FGD) dan *Everyone is a teacher here*. Metode FGD dilakukan memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari lalu mereka akan meringkasnya dalam power point untuk dapat dilakukan presentasi di depan kelas dengan menggunakan media infocus, laptop, papan tulis dan spidol. Pembelajaran di kelas terlihat bahwa peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik menggunakan metode pembelajaran FGD. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu peserta didik kelas XI Usaha Layanan Wisata yang bernama Aisyah Yasmin:

"pembelajaran PAI di kelas menyenangkan dan mudah dipahami karena pak Riki mengajarkannya menggunakan metode dan media yang sangat membantu untuk memahami materi. Biasanya metode yang digunakan diskusi atau presentasi dan juga kami ada kegiatan pekan keterampilan untuk menyelesaikan suatu proyek sesuai dengan materi yang sedang dipelajari seperti membuat pohon beriman dan pembelajaran kami juga dibantu menggunakan media seperti PPT, buku paket PAI dan juga menggunakan video-video yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Teman-teman di kelas juga supportif dan seru lingkungan di sekolah untuk belajar juga nyaman jadi sangat membantu saya dalam belajar selama di

sekolah. Apabila saya dan teman-teman saya belum mengerti kami diberikan waktu untuk tanya jawab dan dijelaskan ulang oleh pak riki.”

Uraian di atas merupakan gambaran mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta. Dari paparan di atas dapat diketahui apakah proses pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta menerapkan komponen-komponen penerapan Kurikulum Merdeka atau tidak, dan hal itu akan dijelaskan pada bagian analisis data.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup Guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari bersama peserta didik dan melakukan refleksi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh Bapak Riki zulfikar: *“Refleksi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik memahami materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan ini saya mengajak peserta didik aktif dalam menarik kesimpulan dengan metode everyone is a teacher here agar terbentuk juga karakter mandiri sesuai dengan profil pelajar pancasila”*. Setelah refleksi pembelajaran dilakukan guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh dan tidak lupa membaca Al-Qur’an di rumah. Guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pelajaran dengan membaca Hamdalah bersama dan ditutup dengan salam. Apabila pelajaran di jam terakhir ditutup dengan menyanyikan lagu wajib nasional.

3. Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta dibagi menjadi tiga yaitu: Asesmen Awal atau Asesmen Diagnostik, Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif. Pelaksanaan asesmen awal non kognitif dilakukan oleh Guru BK untuk dapat mengetahui gaya belajar peserta didik dan asesmen awal kognitif dilakukan oleh guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi yang akan dicapai. Asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran untuk dapat menerima umpan balik dengan cepat dan mengukur pemahaman peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Asesmen ini dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Asesmen sumatif di SMK Sahid Jakarta yaitu Asesmen Tengah Semester, Asesmen Akhir Semester, Asesmen Akhir Tahun dan Asesmen Sumatif Sekolah. Pelaksanaan asesmen yang diadakan sekolah bentuknya asesmen tertulis dengan bentuk pilihan ganda dan essay dan untuk asesmen di kelas dikembalikan ke masing-masing guru pengajar.

Hal ini dibuktikan dari paparan yang disampaikan oleh Bapak Riki Zulfikar kepada penulis: *“asesmen yang pasti dilakukan adalah asesmen awal tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik sebelum mulai belajar. Hal yang baru di kurikulum merdeka adanya asesmen formatif dan sumatif dengan perubahan penyebutan berbeda dari kurikulum 2013. Karena lingkup asesmen sumatif lebih besar maka sekolah mengambil satu cara pelaksanaan asesmen dengan bentuk tertulis pilihan ganda dan essay. Pelaksanaan asesmen formatif menyesuaikan gaya belajar peserta didik karena sudah berdiferensiasi.”*

Guru menemukan hambatan saat melaksanakan asesmen di jam siang menuju jam pelajaran akhir peserta didik sudah berkurang antusiasnya dalam belajar dan juga lelah pemahaman dalam pembelajaran berkurang dan mengakibatkan pelaksanaannya cukup lambat dan butuh beberapa kali melakukan *ice breaking* untuk siswa. Pelaksanaan Asesmen mengacu pada Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan agar dapat mengetahui kemampuan ketercapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Tujuan Pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta sudah tercapai namun belum maksimal karena melihat dari data peserta didik yaitu laporan hasil belajar peserta didik yang masih belum maksimal.

Peneliti mensintesis dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan bahwa Tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru PAI telah dicapai sesuai dengan materi yang diajar akan tetapi adanya ketidaksesuaian dengan prinsip penerapan Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi tidak dilakukan dalam pembelajaran PAI di kelas XI Desain Komunikasi Visual (DKV). Tidak ditemukan pembelajaran yang menyesuaikan hasil gaya belajar siswa XI DKV, metode pembelajaran yang digunakan seperti ceramah, *forum group discussion* (FGD) dan presentasi seperti metode *everyone is a teacher here*. Pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta terjadwal mengikuti kegiatan sekolah yang dibuat oleh Kurikulum yang dilaksanakan sebulan sekali. Proyek yang dilakukan peserta didik pada mata pelajaran PAI tidak berdiferensiasi contoh proyek yang dilakukan seperti membuat kaligrafi, tidak semua peserta didik mampu menulis Arab. Bentuk asesmen yang dilakukan oleh guru PAI yaitu memberikan pertanyaan langsung saat diakhir pembelajaran dan juga memberikan penugasan dalam bentuk soal pilihan ganda dalam asesmen sumatif lingkup materi berpikir kritis. Tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai sesuai dengan Capaian Pembelajaran PAI akan tetapi bentuk asesmen Sumatif yang dilaksanakan di SMK Sahid Jakarta khususnya pada mata pelajaran PAI tidak berdiferensiasi. Guru membuat soal pilihan ganda dengan 40 butir soal lalu dikirim ke email yang telah ditentukan oleh panitia, lalu soal tersebut diimport ke dalam aplikasi *schooltalk*. Pelaksana Asesmen Sumatif secara luring tetapi berbasis daring dengan menggunakan handphone/tab/laptop, peserta didik tidak menjawab soal dengan menggunakan kertas dan pulpen akan tetapi menggunakan gadget mereka dan aplikasi yang telah disediakan dengan durasi waktu 60 menit.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Sahid Jakarta telah berjalan pada tataran struktural dan prosedural. Sebagai Sekolah Pusat Keunggulan, transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka diinisiasi dengan baik, didukung oleh faktor internal seperti kepemimpinan sekolah dan kesiapan guru, serta faktor eksternal dari kementerian hingga dunia kerja. Perencanaan pembelajaran telah mengadopsi kerangka kerja baru, mulai dari penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila hingga perancangan Modul Ajar (MA) oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran pun mengindikasikan adanya upaya penerapan metode yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Asesmen juga telah terbagi menjadi tiga jenis utama sesuai panduan, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Meskipun demikian, analisis lebih mendalam mengungkapkan adanya tantangan dalam implementasi prinsip-prinsip kunci kurikulum, terutama pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi titik krusial untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan merata bagi seluruh peserta didik dengan karakteristik beragam (Amaliyah et al., 2025; Andini et al., 2020; Ridwan et al., 2025).

Analisis pada tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Sahid Jakarta telah mengikuti alur yang sistematis sesuai dengan panduan Kurikulum Merdeka. Proses yang dimulai dari pemahaman Capaian Pembelajaran (CP), perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga perancangan Modul Ajar (MA) menandakan adanya kepatuhan terhadap kebijakan yang berlaku. Fleksibilitas kurikulum termanifestasi dalam modifikasi MA yang disesuaikan dengan karakter sekolah, yang menunjukkan adanya otonomi dan inovasi di tingkat satuan pendidikan. Keterlibatan guru PAI yang juga menjabat sebagai Kepala Bidang Kurikulum memberikan keuntungan dalam sinkronisasi antara kebijakan sekolah dengan praktik di kelas. Namun, pengakuan bahwa MA terkadang berubah saat implementasi untuk menyesuaikan kondisi peserta didik justru

menegaskan esensi dari Kurikulum Merdeka itu sendiri, yaitu pembelajaran yang dinamis dan adaptif, bukan sekadar dokumen administratif yang kaku. Hal ini mengimplikasikan bahwa perencanaan berfungsi sebagai panduan, bukan skenario mutlak yang membatasi kreativitas guru dalam merespons kebutuhan belajar siswa secara *real-time* (Suardiani et al., 2025; Telaumbanua et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI menunjukkan adanya upaya konkret untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Penggunaan metode seperti *Forum Group Discussion* (FGD) dan *Everyone is a Teacher Here* secara efektif mendorong partisipasi dan eksplorasi materi oleh peserta didik. Kesaksian dari siswa mengonfirmasi bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami, yang didukung oleh pemanfaatan media seperti *power point* dan video. Proses pembelajaran yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan inti yang kolaboratif, dan ditutup dengan refleksi bersama menunjukkan siklus pembelajaran yang lengkap. Keterlibatan aktif siswa dalam menarik kesimpulan dan melakukan refleksi tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga membangun karakter mandiri sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Maulana et al., 2025; RAHAYUNINGSIH, 2022; WIBOWO et al., 2025). Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan *supportif* menjadi modal utama dalam mentransformasikan materi ajar menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik di SMK Sahid Jakarta.

Meskipun perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan banyak aspek positif, temuan di lapangan mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Observasi di kelas XI Desain Komunikasi Visual (DKV) tidak menemukan adanya penyesuaian metode atau konten pembelajaran yang didasarkan pada hasil asesmen diagnostik non-kognitif yang telah dilakukan oleh tim Bimbingan Konseling (BK) untuk mengetahui gaya belajar siswa. Penggunaan metode yang cenderung seragam seperti ceramah dan diskusi kelompok belum sepenuhnya mengakomodasi keragaman siswa. Hal ini juga tecermin dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, seperti pembuatan kaligrafi, yang mengasumsikan semua siswa memiliki kemampuan dan minat yang sama. Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual mengenai pentingnya diferensiasi dengan praktik aktual di dalam kelas. Implikasinya, potensi beberapa siswa mungkin tidak terakomodasi secara optimal, dan tujuan kurikulum untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu belum tercapai sepenuhnya (Dirman et al., 2025; Luawo et al., 2025).

Dari sisi asesmen, SMK Sahid Jakarta telah mengadopsi tiga pilar penilaian Kurikulum Merdeka secara struktural. Pelaksanaan asesmen diagnostik, baik kognitif oleh guru mata pelajaran maupun non-kognitif oleh guru BK, merupakan langkah awal yang fundamental untuk memetakan kemampuan dan karakteristik siswa. Asesmen formatif yang dilakukan secara lisan di akhir pembelajaran berfungsi sebagai umpan balik cepat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan secara terstandar oleh sekolah melalui platform digital (*daring*) meskipun pelaksanaannya secara *luring*, yang menunjukkan adanya adaptasi teknologi dalam proses evaluasi (Primansyah et al., 2025). Namun, bentuk asesmen sumatif yang seragam berupa pilihan ganda dan *essay* untuk semua siswa kembali menimbulkan pertanyaan terkait prinsip diferensiasi. Jika pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, maka idealnya bentuk penilaian sumatif juga memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya.

Hambatan praktis dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Keluhan guru mengenai menurunnya antusiasme dan konsentrasi

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

siswa pada jam pelajaran siang menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti jadwal dan kondisi fisik siswa sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Upaya guru untuk melakukan *ice breaking* merupakan respons taktis yang baik, namun hal ini menggarisbawahi perlunya pertimbangan yang lebih strategis dalam pengelolaan jadwal dan alokasi waktu belajar (Rifdillah et al., 2024; Saputra et al., 2025). Selain itu, meskipun data laporan hasil belajar menunjukkan tujuan pembelajaran telah tercapai, capaiannya yang belum maksimal mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Ketidaksesuaian antara prinsip kurikulum dengan praktik di lapangan, seperti pada pembelajaran berdiferensiasi, kemungkinan besar menjadi salah satu faktor penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, refleksi tidak hanya diperlukan pada level pembelajaran di kelas, tetapi juga pada level kebijakan dan sistem pendukung di sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SMK Sahid Jakarta menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam adopsi kerangka kerja baru, terutama dalam hal perencanaan yang fleksibel dan pelaksanaan yang lebih interaktif. Kekuatan utama terletak pada kemampuan guru untuk merancang perangkat ajar yang kontekstual dan menggunakan metode yang mendorong keterlibatan siswa. Namun, penelitian ini juga mengungkap keterbatasan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari maupun dalam desain proyek dan asesmen sumatif. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, khususnya dalam menerjemahkan data hasil asesmen diagnostik menjadi strategi pembelajaran yang benar-benar beragam dan personal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi dampak dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih sistematis terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Sahid Jakarta berjalan dengan baik, didukung oleh kepemimpinan sekolah dan berbagai pihak eksternal. Proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis, dimulai dari penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila. Guru PAI merancang Modul Ajar (MA) dengan mengikuti alur yang ditetapkan pemerintah, yaitu dari Capaian Pembelajaran (CP) hingga Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti Forum Group Discussion (FGD) dan *Everyone is a Teacher Here*. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami, di mana siswa merasa aktif terlibat dalam diskusi dan presentasi di kelas.

Sistem asesmen di SMK Sahid Jakarta telah mencakup tiga jenis evaluasi utama: diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk umpan balik cepat, sementara asesmen sumatif dilaksanakan secara terjadwal dan berbasis digital. Meskipun kerangka implementasi sudah terbentuk, penelitian menemukan adanya kesenjangan signifikan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Observasi menunjukkan bahwa baik metode pembelajaran, proyek, maupun bentuk asesmen sumatif pada mata pelajaran PAI belum disesuaikan dengan keragaman gaya belajar atau kemampuan siswa. Tantangan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara prosedural kurikulum telah diterapkan, aspek esensial seperti diferensiasi masih perlu dioptimalkan agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, H., et al. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Andini, D. W., et al. (2020). The curriculum adaptation model in fulfilling the learning need for diverse students at inclusive classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 8, 115. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081716>
- Asafila, I. M., & Lessy, Z. (2024). Pengembangan budaya unggul untuk pembentukan mutu akademik peserta didik di MTsN 2 Kota Kediri. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 393. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2993>
- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Fahmi, A., et al. (2021). Basic training leadership management for student. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.51878/community.v1i1.166>
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. GP Press.
- Fitri, R., et al. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe Numbere Head Together (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas VIII-A SMP N 6 Mataram. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 110. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3219>
- Handayani, D., & Khorri, Q. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam cengkeraman kekuasaan orde baru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5380>
- Luawo, S. D., et al. (2025). Deskripsi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 4 SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 526. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.4874>
- Masruroh, C., et al. (2025). Peran guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka di SMP IT Al-Ittihad Salaman. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 322. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4148>
- Maulana, A., et al. (2025). P5 berbasis eduwisata: Pendekatan kontekstual untuk penguatan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 692. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6195>
- Nisa, K., & Suriansyah, A. (2025). Model penjaminan mutu dengan pendekatan neuroleadership dan sistem berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas pendidikan era abad ke-21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 149. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4152>
- Praptaningrum, G., et al. (2023). Analisis penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik kelas II di SD. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p124-136>
- Primansyah, A., et al. (2025). Peran kepala sekolah sebagai manajer dalam digitalisasi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4688>
- Putri, Y. B. A., & Royanto, L. R. M. (2021). Growth mindset, instructors scaffolding, dan self-regulated learning pada pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu167>

- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmawati, D., et al. (2024). Kerjasama antar umat beragama dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi Rahmatan Lil Alamin. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 174. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Ridwan, M., et al. (2025). Telaah implementasi Kurikulum Merdeka melalui metode evaluasi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4752>
- Rifdillah, M., et al. (2024). Manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter Islam. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3072>
- Saputra, G. F., et al. (2025). Analisis penerapan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada materi IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 709. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4526>
- Soni, J. (2022). Efektivitas aplikasi ujian berbasis komputer noninternet dalam penilaian akhir semester siswa menengah atas. *At-Ta'fikir*, 15(1), 70. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4347>
- Suardiani, N. P., et al. (2025). Analisis kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar: Pendekatan studi kasus. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 651. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4463>
- Supardi, S., et al. (2025). Transformasi pendidikan era globalisasi: Inovasi kurikulum, teknologi, peran guru, dan fokus pengembangan potensi siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 258. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>
- Suparman, S., & Muhammad, M. (2024). Kebijakan merdeka belajar di pendidikan dasar: Analisis implementasi dan hasil. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 210. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2844>
- Telaumbanua, R. J., et al. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 193. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4280>
- Wibowo, P., et al. (2025). Potret awal profil pelajar Pancasila dan keterampilan abad 21 siswa SMKN Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 624. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4289>